

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU HAMIL TRIMESTER II DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA DI TEMPAT PRAKTIK MANDIRI BIDAN WIWIET WULANDARI

¹Rika Oktapianti,² Dempri Triyanti

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Program Studi S1 Kebidanan, Palembang, Indonesia

E-mail: ¹rika.oktapianti@yahoo.co.id, ² dempitriyanti89@gmail.com

Kata Kunci:

Anemia, Ibu Hamil, Karakteristik Ibu, Pengetahuan, Trimester II

ABSTRAK

Pendahuluan: Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada ibu hamil dan menjadi penyebab tingginya angka morbiditas serta mortalitas maternal. Kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai anemia dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi selama kehamilan. Pengetahuan yang baik mengenai anemia diharapkan dapat membantu ibu hamil dalam melakukan pencegahan dan penatalaksanaan anemia secara tepat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik ibu hamil trimester II yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas dengan tingkat pengetahuan tentang anemia di Tempat Praktik Mandiri Bidan Wiwiet Wulandari. **Metode:** penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester II yang melakukan pemeriksaan kehamilan di PMB Wiwiet Wulandari sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$). **Hasil:** Dari 30 responden sebagian besar responden berusia 20-35 tahun (83,3%), berpendidikan SMA/SMK (40%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (70%), dan nulipara (46,7%). Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia sebagian besar termasuk kategori baik yaitu sebanyak 12 responden (40%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia ($p=0,040$). Sementara itu, pendidikan ($p=0,087$), pekerjaan ($p=0,060$), dan paritas ($p=0,243$) tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia. **Kesimpulan:** sebagian besar ibu hamil trimester II memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai anemia. Faktor umur mempunyai hubungan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia, sedangkan pendidikan, pekerjaan dan paritas tidak memiliki hubungan yang bermakna.

ABSTRACT

Introduction: Anemia is one of the most common health problems among pregnant women and remains a major contributor to maternal morbidity and mortality. Inadequate knowledge about anemia may increase the risk of complications during pregnancy. Adequate knowledge regarding anemia is expected to help pregnant women prevent and manage anemia appropriately. **Objective:** This study aimed to analyze the relationship between maternal characteristics, including age, education, occupation, and parity, and the level of knowledge regarding anemia among second-trimester pregnant women at Wiwiet Wulandari Independent Midwifery Practice. **Methods:** This study employed an analytical survey using a cross-sectional design. The study population consisted of all second-trimester pregnant women who attended antenatal care at Wiwiet Wulandari Independent Midwifery Practice, totaling 30 participants. A total sampling technique was applied, in which all eligible

Author: Rika Oktapianti ¹, Dempri Triyanti ² 30 Juli 2026

Vol. 5, No.2, Tahun 2026

550

Keywords:

Info Artikel

Tanggal dikirim:

Tanggal direvisi:

Tanggal diterima:

DOI

Artikel:10.58794/jubidav2i2.614



participants were included as the study sample. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test at a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). Results: Of the 30 respondents, the majority were aged 20–35 years (83.3%), had completed senior high school or vocational high school education (40.0%), were housewives (70.0%), and were nulliparous (46.7%). Most respondents had a good level of knowledge regarding anemia, accounting for 12 participants (40.0%). Bivariate analysis showed a statistically significant relationship between maternal age and the level of knowledge regarding anemia ($p = 0.040$). However, education ($p = 0.087$), occupation ($p = 0.060$), and parity ($p = 0.243$) were not significantly associated with the level of knowledge regarding anemia. Conclusion: Most second trimester pregnant women had good knowledge regarding anemia. Maternal age was associated with knowledge level, while education, occupation, and parity were not associated

PENDAHULUAN

Anemia merupakan keadaan dimana kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah nilai normal. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan darah dalam membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Pada masa kehamilan, anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian karena dapat meningkatkan risiko komplikasi pada ibu maupun janin. [1].

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi anemia pada ibu hamil berkisar antara 35–75% dan meningkat seiring bertambahnya usia kehamilan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mencapai 48,9%, meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 37,1%. Kejadian anemia paling banyak ditemukan pada kelompok umur 15–24 tahun yaitu sebesar 84,6%, kelompok umur 25–34 tahun sebesar 33,7%, kelompok umur 35–44 tahun sebesar 33,6%, dan kelompok umur 45–54 tahun sebesar 24%. Data tersebut menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius karena prevalensinya relatif tinggi dan berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi selama kehamilan [2].

Anemia pada kehamilan dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan bagi ibu maupun janin. Pada ibu hamil, anemia dapat menyebabkan kelelahan, pusing, sesak napas, menurunnya daya tahan tubuh, serta meningkatkan risiko perdarahan postpartum, persalinan prematur, abortus, preeklampsia, hingga kematian maternal. Sementara pada janin, anemia dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan intrauterin, berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, asfiksia neonatorum, bahkan kematian perinatal. Oleh karena itu, upaya pencegahan anemia selama kehamilan perlu dilakukan sedini mungkin melalui deteksi dini, pemenuhan kebutuhan zat besi, serta edukasi kesehatan kepada ibu hamil[3].

Salah satu faktor yang berperan dalam pencegahan anemia adalah tingkat pengetahuan ibu hamil. Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu untuk menerapkan perilaku kesehatan yang positif, seperti mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur, memenuhi kebutuhan gizi seimbang, serta melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai standar pelayanan antenatal. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan terhadap konsumsi tablet Fe dan kurangnya kesadaran dalam mencegah anemia sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia selama kehamilan [4]. Menurut Wawan dan Dewi (2011) Menurut Wawan dan Dewi (2011), pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, semakin besar kemungkinan seseorang mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga



kesehatannya [5].

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik ibu, seperti umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas, dapat memengaruhi tingkat pengetahuan mengenai anemia. Namun, hasil penelitian yang telah dilakukan masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian melaporkan adanya hubungan antara karakteristik ibu dengan tingkat pengetahuan, sedangkan penelitian lain tidak menemukan hubungan yang bermakna. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut pada populasi dan lokasi yang berbeda untuk memperoleh bukti yang lebih komprehensif.

Pemilihan Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Wiwiet Wulandari sebagai lokasi penelitian didasarkan pada masih ditemukannya ibu hamil trimester II yang memiliki tingkat pemahaman yang bervariasi mengenai anemia selama kegiatan pelayanan antenatal. Selain itu, edukasi mengenai pencegahan anemia merupakan salah satu komponen penting dalam pelayanan antenatal di TPMB tersebut sehingga diperlukan informasi mengenai hubungan karakteristik ibu dengan tingkat pengetahuan sebagai dasar dalam penyusunan strategi edukasi yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik ibu hamil trimester II yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas dengan tingkat pengetahuan tentang anemia di Tempat Praktik Mandiri Bidan Wiwiet Wulandari. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan dalam menyusun program edukasi yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai pencegahan anemia serta mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan maternal.

TINJAUAN PUSTAKA

Anemia merupakan keadaan ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah batas normal sehingga kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh menjadi berkurang. Menurut *World Health Organization* (WHO), anemia pada ibu hamil didefinisikan sebagai kadar hemoglobin <11 g/dL pada trimester I dan III serta $<10,5$ g/dL pada trimester II. Anemia pada kehamilan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas [1].

Anemia pada ibu hamil dapat disebabkan oleh peningkatan kebutuhan zat besi selama kehamilan, kurangnya asupan makanan yang mengandung zat besi, perdarahan, infeksi, penyakit kronis, maupun faktor sosial ekonomi. Dampak anemia pada kehamilan antara lain abortus, persalinan prematur, ketuban pecah dini, perdarahan postpartum, bayi berat lahir rendah (BBLR), serta meningkatnya risiko kematian ibu dan [6].

Kejadian anemia pada ibu hamil dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, meliputi faktor biologis, faktor gizi, faktor reproduksi, dan faktor sosial ekonomi. Faktor biologis meliputi meningkatnya kebutuhan zat besi selama kehamilan, penyakit infeksi, serta penyakit kronis. Faktor reproduksi meliputi umur ibu, paritas, dan jarak kehamilan, sedangkan faktor sosial meliputi pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pengetahuan ibu. Penelitian Sulaiman dkk. [7], [8], [9]. menunjukkan bahwa defisiensi zat besi merupakan penyebab utama anemia pada ibu hamil, sedangkan Gusnidarsih [10,] [11] melaporkan bahwa jarak kehamilan yang terlalu dekat meningkatkan risiko anemia karena cadangan zat besi ibu belum pulih secara optimal. Hasil penelitian Amini dkk. [12], [14] juga menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan dengan kejadian anemia, sedangkan Adawiyah



dan Wijayanti [13] menemukan bahwa paritas yang tinggi meningkatkan risiko anemia. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kejadian anemia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan sehingga upaya pencegahan tidak hanya berfokus pada pemenuhan zat besi, tetapi juga memperhatikan karakteristik ibu hamil.

Anemia pada kehamilan dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan bagi ibu maupun janin. Salah satu komplikasi yang dapat terjadi adalah abortus. Penelitian Aryanti (2016) menunjukkan adanya hubungan antara kejadian anemia pada ibu hamil dengan meningkatnya risiko abortus. Kondisi ini terjadi karena rendahnya kadar hemoglobin menyebabkan kemampuan darah dalam mengikat dan mengangkut oksigen menurun, sehingga proses metabolisme ibu terganggu. Kekurangan oksigen tersebut tidak hanya meningkatkan risiko abortus, tetapi juga menyebabkan ibu lebih rentan terhadap infeksi serta meningkatkan kemungkinan terjadinya persalinan premature [15].

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan ibu selama kehamilan. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih patuh mengonsumsi tablet tambah darah, menerapkan pola makan bergizi seimbang, dan melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan berpotensi menurunkan kepatuhan terhadap upaya pencegahan anemia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan ibu mengenai anemia, namun penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu menjadi faktor yang menentukan karena informasi kesehatan juga dapat diperoleh melalui tenaga kesehatan, media, maupun pengalaman kehamilan sebelumnya. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik ibu belum tentu memiliki pengaruh yang sama pada setiap populasi sehingga perlu dilakukan penelitian pada lokasi dan karakteristik responden yang berbeda. [16], [17].

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, hubungan karakteristik ibu dengan tingkat pengetahuan mengenai anemia masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sebagian penelitian melaporkan bahwa umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas berhubungan dengan tingkat pengetahuan, sedangkan penelitian lain tidak menemukan hubungan yang bermakna. Selain itu, penelitian mengenai hubungan karakteristik ibu dengan tingkat pengetahuan anemia pada ibu hamil trimester II di Tempat Praktik Mandiri Bidan Wiwiet Wulandari belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai hubungan karakteristik ibu dengan tingkat pengetahuan tentang anemia pada ibu hamil trimester II di lokasi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data pada satu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu hamil dengan tingkat pengetahuan tentang anemia tanpa dilakukan tindak lanjut terhadap responden. Penelitian menggunakan data primer yang dikumpulkan pada tahun 2021 di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Wiwiet Wulandari. Data tersebut dianalisis dan disusun kembali dalam bentuk artikel ilmiah pada tahun 2026 karena merupakan bagian dari pengembangan hasil penelitian yang belum dipublikasikan sebelumnya.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil trimester II yang melakukan pemeriksaan kehamilan di TPMB Wiwiet Wulandari selama periode penelitian, yaitu sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri atas dua bagian. Bagian



pertama berisi karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Bagian kedua berisi pertanyaan mengenai pengetahuan ibu hamil tentang anemia yang meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala, faktor risiko, komplikasi, pencegahan, serta penatalaksanaan anemia selama kehamilan. Sebelum digunakan, kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir pertanyaan memiliki koefisien korelasi lebih besar daripada nilai r tabel sehingga dinyatakan valid, sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,60 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Pengumpulan data diawali dengan memperoleh izin penelitian dari TPMB Wiwiet Wulandari. Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada calon responden. Responden yang bersedia mengikuti penelitian diminta memberikan persetujuan (*informed consent*), kemudian mengisi kuesioner secara mandiri dengan pendampingan peneliti apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami. Seluruh kuesioner yang telah diisi diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengolahan data.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia. Umur dikelompokkan menjadi usia berisiko (<20 tahun atau >35 tahun) dan tidak berisiko (20–35 tahun). Pendidikan dikategorikan menjadi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pekerjaan diklasifikasikan menjadi bekerja dan tidak bekerja, sedangkan paritas dikategorikan menjadi nulipara, primipara, dan multipara. Tingkat pengetahuan diukur berdasarkan skor jawaban kuesioner, kemudian diklasifikasikan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Data yang terkumpul dilakukan proses editing, coding, entry, cleaning, dan tabulasi menggunakan program komputer. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan ibu hamil. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu hamil dengan tingkat pengetahuan tentang anemia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat menggambarkan karakteristik responden serta tingkat pengetahuan ibu hamil trimester II tentang anemia. Selanjutnya, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu hamil (umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas) dengan tingkat pengetahuan tentang anemia menggunakan uji Chi-Square.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil Trimester II

Karakteristik	Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
Umur Ibu		
Beresiko (< 20 tahun dan > 35 tahun)	5	16,7%
Tidak Beresiko (20-35 tahun)	25	83,3%



Pendidikan		
SD	6	20,0%
SMP	10	33,3%
SMA/SMK	12	40,0%
PT	2	6,7
Pekerjaan		
IRT	21	70%
Petani/pedagang	6	20,0%
Swasta	1	3,3%
PNS	2	6,7
Paritas		
Nullipara	14	46,7%
Primipara	12	40,0%
Multipara	4	13,3%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok umur tidak berisiko (20–35 tahun), yaitu sebanyak 25 responden (83,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 12 responden (40,0%). Ditinjau dari pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 21 responden (70,0%). Berdasarkan paritas, sebagian besar responden merupakan nulipara sebanyak 14 responden (46,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia

Pengetahuan	Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
Baik	12	40,0%
Cukup	10	33,3%
Kurang	8	26,7%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar ibu hamil trimester II memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang anemia, yaitu sebanyak 12 responden (40,0%). Sebanyak 10 responden (33,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, sedangkan 8 responden (26,7%) memiliki tingkat pengetahuan



kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Dengan Pengetahuan

Variabel	P value	OR
Umur Ibu	<0,040	0,029
Pendidikan Ibu	<0,087	5,404
Pekerjaan Ibu	<0,060	6,536
Paritas Ibu	<0,243	3,137

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 3, terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan tingkat pengetahuan tentang anemia ($p=0,040$). Sementara itu, pendidikan ($p=0,087$), pekerjaan ($p=0,060$), dan paritas ($p=0,243$) tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik ($p>0,05$).

Nilai Odds Ratio (OR) menunjukkan besarnya peluang hubungan antara masing-masing karakteristik dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia. Variabel umur memiliki OR sebesar 0,029 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peluang tingkat pengetahuan berdasarkan kelompok umur. Namun demikian, karena nilai OR kurang dari 1, arah hubungan perlu diinterpretasikan sesuai dengan kategori referensi yang digunakan dalam analisis. Sementara itu, pendidikan (OR=5,404), pekerjaan (OR=6,536), dan paritas (OR=3,137) menunjukkan kecenderungan adanya perbedaan peluang tingkat pengetahuan antar kelompok, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai p lebih besar dari 0,05.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester II tentang anemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester II memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai anemia (40,0%), diikuti kategori cukup (33,3%) dan kurang (26,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai anemia selama kehamilan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2020) di RS Panti Wilasa Citarum Semarang yang melaporkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai anemia [18].

Menurut teori pengetahuan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil proses pengindraan terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, informasi, dan lingkungan sosial. Semakin banyak informasi yang diterima seseorang, semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya. Tingginya proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik pada penelitian ini diduga berkaitan dengan semakin mudahnya akses informasi kesehatan melalui pelayanan antenatal (ANC), Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA), media digital, media sosial, serta penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan selama kehamilan.



Namun demikian, masih terdapat lebih dari seperempat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi kesehatan belum diterima secara merata oleh seluruh ibu hamil. Selain karakteristik individu, perbedaan tingkat pengetahuan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti frekuensi kunjungan ANC, kualitas konseling yang diberikan tenaga kesehatan, akses terhadap media edukasi, dukungan keluarga, serta motivasi ibu dalam mencari informasi kesehatan. Oleh karena itu, edukasi mengenai anemia perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan metode yang lebih interaktif dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing ibu hamil.

Hubungan Umur dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan tingkat pengetahuan tentang anemia ($p=0,040$). Hasil ini mengindikasikan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan ibu dalam memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Sholehah (2017) yang menunjukkan bahwa ibu pada usia reproduksi sehat memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kelompok usia lainnya [19].

Menurut teori perkembangan kognitif, bertambahnya usia akan diikuti oleh meningkatnya kematangan berpikir, kemampuan memecahkan masalah, serta pengalaman hidup yang lebih luas. Pada usia reproduksi sehat (20–35 tahun), ibu umumnya lebih siap secara psikologis dan sosial dalam menjalani kehamilan sehingga lebih mudah menerima informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, kelompok usia tersebut juga lebih aktif memanfaatkan teknologi informasi, seperti internet dan media sosial, sebagai sumber informasi kesehatan. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa kelompok usia reproduksi sehat memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu yang berusia terlalu muda atau terlalu tua [20].

Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia ($p=0,087$). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan seseorang. Penelitian Purwaningtyas dan Prameswari (2017) juga melaporkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia pada ibu hamil [21], [22].

Menurut teori Lawrence Green, pendidikan merupakan faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan, namun tidak bekerja secara langsung. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pendukung (*enabling factors*), seperti kemudahan memperoleh informasi kesehatan, serta faktor penguat (*reinforcing factors*), seperti dukungan tenaga kesehatan dan keluarga. Pada era digital, informasi mengenai anemia dapat diperoleh melalui berbagai sumber, antara lain media sosial, aplikasi kesehatan, Buku KIA, kelas ibu hamil, maupun penyuluhan saat pemeriksaan kehamilan. Oleh karena itu, ibu dengan tingkat pendidikan rendah tetap dapat memiliki pengetahuan yang baik apabila memperoleh akses informasi dan edukasi yang memadai.

Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia

Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia ($p=0,060$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Salsabilah dan



Suryaalamasah (2022) serta Rafika (2021) yang menyatakan bahwa status pekerjaan bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan maupun kejadian anemia pada ibu hamil [23],[24].

Tidak ditemukannya hubungan tersebut kemungkinan disebabkan karena informasi kesehatan saat ini dapat diakses oleh seluruh ibu hamil, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sehingga memiliki kesempatan lebih banyak mengikuti pemeriksaan ANC, menerima konseling dari bidan, maupun mengikuti kelas ibu hamil. Sebaliknya, ibu yang bekerja juga dapat memperoleh informasi melalui media digital atau fasilitas pelayanan kesehatan di tempat kerja. Dengan demikian, status pekerjaan tidak lagi menjadi faktor dominan dalam menentukan tingkat pengetahuan apabila akses terhadap informasi kesehatan tersedia secara merata.

Hubungan Paritas dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paritas tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia ($p=0,243$). Meskipun secara teori pengalaman kehamilan sebelumnya dapat meningkatkan pengetahuan ibu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan kehamilan pertama (nullipara) justru memiliki proporsi pengetahuan baik yang lebih tinggi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman kehamilan sebelumnya tidak selalu diikuti dengan peningkatan pengetahuan apabila ibu tidak memperoleh edukasi kesehatan secara berkesinambungan. Sebaliknya, ibu yang baru pertama kali hamil cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi sehingga lebih aktif mencari informasi melalui tenaga kesehatan, media digital, Buku KIA, maupun kelas ibu hamil. Hasil penelitian Indriani dkk. (2018) juga menunjukkan bahwa hubungan antara paritas dan anemia masih bervariasi pada berbagai penelitian [25]. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman reproduksi, tetapi juga oleh kualitas pelayanan ANC, akses informasi kesehatan, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta intensitas edukasi yang diterima selama kehamilan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain karakteristik ibu, faktor eksternal seperti kualitas pelayanan antenatal, akses terhadap media informasi kesehatan, pemanfaatan Buku KIA, partisipasi dalam kelas ibu hamil, dukungan keluarga, serta kondisi sosial ekonomi diduga turut memengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai anemia. Faktor-faktor tersebut belum dianalisis dalam penelitian ini sehingga perlu dipertimbangkan sebagai variabel penelitian pada studi selanjutnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan pengetahuan ibu hamil tentang anemia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa umur ibu berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan tentang anemia pada ibu hamil trimester II di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Wiwiet Wulandari. Sebaliknya, pendidikan, pekerjaan, dan paritas tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan tentang anemia.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pelayanan kebidanan perlu mengoptimalkan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) mengenai pencegahan anemia selama pelayanan antenatal dengan memanfaatkan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), konseling, serta kelas ibu hamil. Edukasi yang berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu sehingga mendorong kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah, memenuhi kebutuhan gizi selama kehamilan, dan melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai standar.



Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *cross-sectional*, jumlah sampel yang relatif kecil, dan hanya dilakukan pada satu Tempat Praktik Mandiri Bidan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, beberapa fasilitas pelayanan kesehatan, serta menambahkan variabel lain, seperti akses informasi kesehatan, kualitas pelayanan antenatal, dukungan keluarga, dan status sosial ekonomi, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu hamil tentang anemia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, A, dan Tjiptaningrum, A. *Diagnosis dan Tatalaksana Anemia Defisiensi Besi*. Majority I 5 (5). 2016
- [2] Kemenkes RI. Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). 2018
- [3] Ai Yeyeh, Rukiyah. *Asuhan Kebidanan I (Kehamilan)*. Jakarta: Trans Info Media. 2011.
- [4] Walyani, Elisabeth Siwi. *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Baru. 2015
- [5] Wawan, A., & Dewi, M. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2011
- [6] Manuaba, I. B. G. *Ilmu kebidanan penyakit kandungan dan KB*. Jakarta: EGC. 2010
- [7] Sulaiman, M. H., Flora, R., Zulkarnain, M., Yuliana, I., & Tanjung, R. Defisiensi zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *J Telenursing*, 4(1), 11-19. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3254>. 2022
- [8] Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. Metode Orkes-Ku (raport kesehatanku) dalam mengidentifikasi potensi kejadian anemia gizi pada remaja putri (Noor, M. E., Noor, M. S., Rahman, F., Rosadi, D., Sari, A. R., Laily, N., Anhar, V. Y., Eds.). CV Mine. 2019
- [9] Lestari, I. P., Lipoeto, N. I., & Almurdi, A. Hubungan konsumsi zat besi dengan kejadian anemia pada murid SMP Negeri 27 Padang. *J Kesehat Andalas*, 6(3), 507. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.730>. 2018
- [10] Gusnidarsih, V. Hubungan usia dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia klinis selama kehamilan. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 5(1) 340(7743), 37-42. <https://doi.org/10.33867/jaia.v5i1.155>. 2020
- [11] Kurniasih, D. Pengetahuan ibu hamil trimester III tentang anemia (Penerbit NEM). https://books.google.co.id/books?id=pPp7EAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false. 2022
- [12] Adawiyah, R., & Wijayanti, T. Hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Borneo Student Res*, 2(3), 1553-1562. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1625/>. 2021
- [13] Amini, A., Pamungkas, C. E., & Harahap, A. P. H. P. Umur ibu dan paritas sebagai faktor risiko yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ampenan. *Midwifery J J Kebidanan UM Mataram*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.506>. 2018
- [14] Wardiah, Arianti. Hubungan anemia dengan kejadian abortus Di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. 7(1). <https://doi.org/10.22219/jk.v7i1.3236> . 2016



- [15] Usman, I. Hubungan Paritas, Anemia, dan Usia terhadap Kejadian Ketuban Pecah Dini di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi 2017. *Scientia Journal*, 6(01), 113-119. 2017
- [16] Frass KA. Postpartum hemorrhage is related to the hemoglobin levels at labor: An observational study. *Alexandria Journal of Medicine*. 2015;51(4):333–337. Frass KA. Postpartum hemorrhage is related to the hemoglobin levels at labor: An observational study. *Alexandria Journal of Medicine*. 51(4):333–337. <https://doi.org/10.1016/j.ajme.2014.12.002>. 2015
- [17] Wahyuningsih. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia di RS Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Kebidanan, STIKES William Booth*. 9 (2) 12-24. <https://doi.org/10.47560/keb.v9i2.245>. 2020
- [18] Sholehah, Nur. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia di Puskesmas Godean II Kabupaten Sleman. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani Yogyakarta. Karya Tulis Ilmiah. 2017
- [19] S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [20] Chandra, F., Junita, D. D., & Fatmawati, T. Y. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu hamil dengan status anemia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(04), 653-659. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i04.398>. 2019.
- [21] Purwaningtyas, M.L. dan Prameswari, G.N. Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 1(3): 43-54. 2017
- [22] Salsabilah AD, Suryaalamasah I. Hubungan tingkat kepatuhan konsumsi tablet Fe dan faktor lainnya terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cipanas. *Tirtayasa Medical Journal*. 2(1). <https://doi.org/10.52742/tmj.v2i1.17617>. 2022
- [23] Rafika, S.. Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Selatan. *Kesehatan Luwu Raya*, 9(2) 105-109. <http://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/197>. 2023
- [24] Indriani, Suhartiningsih, Fithriana, D., & Santoso, I. M. E. Hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunungsari. *Prima J Ilmu Kesehatan*, 5(1), 60-67. <https://doi.org/10.47506/jpri.v5i1.136>. 2019
- [25] Rahayu D., W. M. E. & N. N. (2021). The risk factors of anemia in pregnant women. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 12(1), 374–378